



## PEMERANAN TOKOH RAHMAN DALAM NASKAH *ORANG-ORANG SETIA* KARYA ISWADI PRATAMA

**M. Ari Habillah, Ikhsan Satria Irianto, Tofan Gustyawan**

*Program Studi Seni Drama, Tari, dan Musik, Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jambi*

*Jl. Jambi Bulian KM.15, Desa Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar kota, Kabupaten Muaro  
Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia.*

[Arihabillah0@gmail.com](mailto:Arihabillah0@gmail.com), [ikhsan.irianto@unja.ac.id](mailto:ikhsan.irianto@unja.ac.id), [tofan.gustyawan@unja.ac.id](mailto:tofan.gustyawan@unja.ac.id)

### Abstrak

Naskah "*Orang-orang Setia*" karya Iswadi Pratama merupakan sebuah representasi naskah drama bergaya realisme sosial yang menekankan dialektika idealisme dan pragmatisme pada konflik kemiskinan. Tulisan ini memiliki fokus bagaimana proses pemeranan tokoh Rahman sebagai kaum proletar yang menjadi pusat penggerak cerita dalam naskah ini. Tujuan dari penulisan ini: (1) mewujudkan tokoh Rahman menggunakan teori dan metode pemeranan yang komprehensif; dan (2) mendata proses kreatif penciptaan pemeranan yang autentik. Metodologi proses pemeranan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan keaktoran psikologis (*Inner Act*) dari Constantin Stanislavsky yang diterapkan melalui tahapan sistematis: (1) Analisis tekstual secara komprehensif untuk mengidentifikasi penokohan tokoh Rahman; (2) Mengidentifikasi kontekstual untuk memahami sosiologis tokoh secara komprehensif; serta (3) eksplorasi fisik dan vokal secara intens untuk memanifestasikan perilaku tokoh yang autentik. Temuan utama dalam tulisan ini adalah konsepsi tokoh rahman sebagai karakter yang merepresentasikan keteguhan prinsip dibagian luar, namun menyembunyikan kerapuhan mental dan keyakinan didalamnya. Hal tersebut diwujudkan melalui fisik dan vokal tokoh Rahman yang menyimpan beban psikologis. Tantangan utama dalam proses ini adalah penyajian kompleksitas psikologis tokoh Rahman dalam tiap-tiap adegan. Secara keseluruhan, implementasi metode *Inner Act* Stanislavsky pada aktor dalam naskah ini tidak hanya menghasilkan validitas tekstual, namun eksplorasi psikologis yang mampu diwujudkan melalui aksi fisik sehingga menciptakan karakter yang autentik dalam naskah ini dapat tercapai, dan mampu merefleksikan dengan efektif tentang isi pada naskah ini.

**Kata Kunci:** Pemeranan, Realisme Sosial, Orang-orang Setia, Rahman, Stanislavsky.

### Abstract

*The script "Orang-orang Setia" by Iswadi Pratama is a representation of a social realism drama that places the dialectic of idealism and pragmatism at the core of human conflict. This paper focuses on the process of portraying the character of Rahman as the protagonist who is the central driving force of the story in this script. The objectives of this paper are; (1) to realize the character of Rahman using comprehensive acting theories and methods; and (2) to document the creative process of an authentic performance. The methodology of the acting process in this paper uses the psychological acting approach (Inner Act) from Constantin Stanislavsky which is applied through a systematic process: (1) A comprehensive textual analysis to identify the characterization of Rahman; (2) Identifying intellectual aspects to comprehensively build the character's sociological profile; and (3) intense physical and vocal exploration to manifest the character's authentic behavior. The main finding in this paper is*



*the conception of the character Rahman as a character who represents a steadfast principle on the outside, while hiding mental fragility and belief on the inside. This is manifested through the physical and vocal performance of the character Rahman which carries a psychological burden. The main challenge in this process is the presentation of the psychological complexity of the character Rahman in each scene. Overall, the implementation of Stanislavsky's Inner Act method on the actor in this script not only produces textual validity, but also a psychological exploration that can be manifested through physical action, thus creating an authentic character in this script that can be absorbed, and is able to reflect effectively on the issues in this script.*

**Keywords:** *Acting, Social Realism, Orang-orang Setia, Rahman, Stanislavsky.*

## PENDAHULUAN

Naskah “*Orang-Orang Setia*” adalah karya drama yang ditulis oleh Iswadi Pratama pada tahun 2010 dan selesai direvisi pada tahun 2015 (Syahputra & Sari, 2023). Naskah ini mengusung tema tentang kemiskinan. Jika ditinjau dari gaya naskah, naskah *Orang-Orang Setia* yang berangkat dari fenomena sosial dapat dikategorikan sebagai naskah yang memiliki gaya realisme sosial. Realisme sosial adalah gaya teater yang berangkat dari realita sosial. Ciri dari gaya teater ini adalah menggambarkan perjuangan kaum proletar atau kaum yang memiliki kelas sosial rendah (Hidayat et al., 2024). Meskipun problem sosial dan kejiwaan tidak dapat dipisahkan, namun realisme sosial memiliki nada yang optimistis sebagai media untuk perubahan sosial (Harymawan, 1981). (2023)

Naskah *Orang-Orang Setia* menceritakan tentang dua lelaki tua yang hidup dalam kemiskinan. Lelaki pertama bernama Rahman yang bekerja sebagai penjaga kamar mayat dan lelaki kedua bernama Sarmin bekerja sebagai guru honorer. Mereka sedang mempersiapkan diri untuk menerima penghargaan dari pemerintah. Mereka berdua akan mendapatkan penghargaan atas dedikasinya selama 40 tahun bekerja dengan setia. Namun sayangnya pada akhirnya penghargaan yang mereka terima adalah pengusuran dari pemerintah. (2023)

Berdasarkan penjabaran alur naskah di atas, tergambar bahwa naskah *Orang-Orang Setia* memiliki nuansa kedukaan. Meskipun demikian, tokoh didalam naskah menikmati kedukaan tersebut dengan perasaan yang bahagia melalui senda gurau. Jika diidentifikasi berdasarkan genre drama, maka naskah *Orang-Orang Setia* dapat dikategorikan sebagai drama bergenre tragikomedi. Genre tragikomedi adalah sebuah sajian drama yang menggabungkan kesedihan dan kebahagiaan.

Tokoh yang dipilih dalam kerja pemeranan ini adalah tokoh Rahman. Tokoh Rahman adalah potret dari orang miskin yang masih setia bekerja untuk negara meskipun selalu luput dari bantuan pemerintah. Meskipun telah ikhlas bekerja, tokoh Rahman tetap saja terbuai dalam imajinasi untuk mendapat penghargaan atas kerja kerasnya. Imajinasi itu lahir sebagai pelipur hati tokoh Rahman sebagai lelaki tua yang telah dilupakan dan tak diharapkan. Kondisi batin tokoh Rahman yang rumit ini membuatnya menantang untuk diperankan.

## KAJIAN TEORI

Untuk memerankan tokoh Rahman, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky. Metode akting Stanislavsky adalah teknik untuk menciptakan kehidupan nyata



di atas panggung melalui laku yang natural. Stanislavsky menawarkan metode *inner act* atau laku yang di ciptakan dari rasa yang alami. Stanislavsky dalam metodenya yang bernama *The System* telah merumuskan secara ilmiah bagaimana cara berperan yang benar (Irianto et al., 2023).

## METODE

Metode pemeranan Stanislavsky dipilih atas pengalaman pemeran dalam proses kreatif penciptaan peran selama ini. Pemeran beranggapan bahwa tidak semua metode akting Stanislavsky cocok untuk pemeran, maka dari itu pemeran hanya memilih metode yang dapat membantu pemeran dalam mewujudkan tokoh dengan baik dan benar. Berikut metode akting Stanislavsky yang pemeran pilih dari dua bukunya, yaitu *Persiapan Seorang Aktor dan Menubuhkan Tokoh*:

### 1. Observasi

Seorang aktor haruslah merupakan aktor yang observator kehidupan. Ia harus belajar memperhatikan cara orang mencangkul, ibu yang sedang menyapu halaman rumah, guru yang sedang mengajar di kelas, orang tua minum kopi kental dan seribu hal lainnya. Data observasi ini adalah kekayaan aktor yang dapat dimanfaatkan dalam menciptakan berbagai peran. Observasi adalah metode yang dianjurkan Stanislavsky untuk dapat menemukan tokoh di dunia nyata.

### 2. Ingatan Emosi

Seorang aktor perlu mengingat semua emosi yang terpendam di dalam dirinya dan pengalaman yang telah silam. Karena suatu saat semua itu akan berguna untuk menolong aktingnya. Dengan begitu ingatan tersebut membantu mengembangkan perannya di dalam sebuah cerita di dalam naskah. Ingatan emosi adalah simpanan perasaan yang terpendam di dalam alam bawah sadar aktor. Stanislavsky menganjurkan untuk menjemput kembali setiap perasaan yang pernah dialami untuk menciptakan karakter tokoh yang lebih hidup.

### 3. Imajinasi

Aktor harus mengasah kemampuan psikisnya agar mampu memanggil kekuatan imajinasinya. Kekuatan imajinasi diperlukan supaya aktor bisa membayangkan karakter tokoh dan situasi adegan dengan dirinya. Berimajinasi adalah sebuah kemampuan untuk mengingat menciptakan perasaan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Stanislavsky beranggapan bahwa imajinasi aktor dibutuhkan apabila data pemeranan tidak ditemukan di observasi dan ingatan emosi.

### 4. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh adalah upaya mewujudkan karakter tokoh di tubuh aktor. Menubuhkan tokoh membuat tubuh aktor dan tubuh tokoh menjadi satu tubuh yang hidup di atas panggung. Hal inilah yang dapat membuat penonton percaya dan membuat penonton terhubung dengan emosi tokoh melalui aktor. Jika tubuh aktor dan tubuh tokoh telah melebur jadi satu, maka akting yang dihasilkan akan sangat natural dan meyakinkan.

### 5. Mendandani Tokoh

Mendandani tokoh adalah metode menerapkan kostum, properti dan segala pernak-pernik tokoh ke tubuh aktor. Penerapan ini membuat aktor dapat merasakan apa yang dirasakan tokoh melalui benda-benda yang disentuhnya. Aktor mampu memahami dan merasakan tokoh dari latar belakang, status sosial dan profesinya. Metode ini membantu pemeran dalam merasakan



tokoh secapa fisik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pemeranan

Konsep pemeranan yang digunakan oleh pemeran adalah metode Stanislavsky. Dalam latihan, aktor menggunakan pengalaman empiriknya untuk mendorong psikologis ke dalam apa yang ingin diwujudkan. Penggunaan metode konsep pemeranan ini dimaksudkan agar aktor mampu menampilkan sesuatu yang otentik dan ekspresi secara emosional yang menggabungkan aksi fisik dan psikologis melalui persiapan diri dan latihan (Benedetti, 1999). Metode ini lebih efektif dalam proses latihan karena aktor dapat mengimprovisasi tindakan untuk mendukung ekspresi emosional yang ingin diwujudkan sehingga tidak terkesan kaku.

Penggunaan aksi fisik pemeran tokoh Rahman ditentukan oleh dramaturgi naskah. Pemeran tokoh Rahman mengalami kesulitan dalam pemilihan aksi fisik yang berkaitan dengan hal-hal yang belum dia alami seperti vokal dan gestur. Dalam naskah ini, vokal dan gestur Rahman digambarkan sebagai seorang laki-laki berumur 60 tahun yang mana pemeran tokoh Rahman sendiri belum mencapai tahap itu. Sehingga, pemeran sendiri sangat sulit dalam menyesuaikan aksi fisik tokoh Rahman.

### 2. Stuktur Naskah

#### 2.1 Tema

Tema pada naskah “Orang-orang Setia “ karya Iswadi ini adalah tentang kemiskinan. Naskah ini menceritakan tentang dua orang laki-laki yang menggelandang disebuah kota dimana mereka terjebak dalam konflik ekonomi, sosial dan kejiwaan yang berujung pada kebahagiaannya yang semu. Banyaknya konflik yang mereka alami membuat psikologi mereka terganggu hingga kesedihan, kehadiran dan kepedihan yang mereka rasakan hanya mampu mereka sikapi dengan tawa palsu.

#### 2.2 Latar

Dalam naskah ini hanya memiliki satu latar peristiwa, yaitu rumah kumuh milik Rahman dan Sarmin. Mereka sudah tinggal dirumah itu selama puluhan tahun, dimana kehadiran mereka disitu juga tidak dianggap ada oleh siapapun. Sehingga, pada akhir cerita rumah mereka digusur.

#### 2.3 Penokohan

Dalam naskah “Orang-orang Setia”, terdapat dua tokoh laki-laki yaitu Rahman dan Sarmin. Rahman (60 tahun) adalah seorang penjaga kamar mayat yang menggelandang dan tinggal dirumah kumuh bersama sahabatnya yaitu Sarmin. Mereka hidup bersama dirumah kumuh selama puluhan tahun dengan kepahitan hidup yang mereka alami.

#### 2.4 Alur

##### 2.4.1 Eksposisi

Cerita awal dalam sebuah naskah disebut sebagai Eksposisi. Bagian eksposisi dalam naskah ini berisi tentang pengenalan karakter dimana Sarmin sedang membaca buku, sedangkan Rahman sedang mengenakan pakaiannya setelah ia mandi. Berikut potongan dialog pada naskah:

**RAHMAN** : *(menzahirkan senandungnya). Jiwaku tak boleh salah!*  
**SARMIN** : *Tak boleh kalah, bukan tak boleh salah.*



RAHMAN

: *Setiap kali mengenakan pakaian ini, saya jadi gemetar sendiri, Min. Membayangkan betapa sepanjang hidup kita sudah bekerja dengan sebaik-baiknya. (Tetap memandang cermin).*

#### 2.4.2 Komplikasi

Munculnya sebuah permasalahan dalam sebuah naskah disebut sebagai komplikasi. Pada bagian ini, Rahman mulai tersinggung dengan perkataan Sarmin tentang Rahman yang pelupa karena ia jarang membaca buku. Berikut potongan dialog pada naskah:

SARMIN : *(Berpaling kearah Rahman). Aku juga serius. (Menuju ke bangkunya dan duduk di sana). Hampir setiap malam aku selalu ceritakan padamu mengenai apa saja, juga siapa si Pram itu, tokoh-tokoh lainnya itu. Tapi kamu selalu lupa. Makanya, utek itu dilatih; mbaca Man, mbaca..., jadi nggak gampang pikun.*

RAHMAN : *Awak tu kalau ngomong selalu bikin panas kuping. (Menghampiri). Kau memang punya alasan untuk selalu baca buku, bahkan sampai kau mau masuk lubang kubur nanti. Sebab kau guru, honorer pula! Sedang aku, untuk apa aku baca buku, Min? Setiap hari yang aku hadapi orang mati; tak mungkin aku diskusi dengan mayat. Lagi pula mereka tak akan tanya macam-macam denganku.*

SARMIN : *Sebentar, sebelum saya respon pernyataanmu yang miss-understanding ini, saya mau menanyakan perihal pernyataanmu mengenai.*

RAHMAN : *Langsung saja ke pokok persoalan.*

SARMIN : *Tadi kamu bilang: “Sebab kau guru, honorer pula!”. Apa hubungannya kalimatmu ini dengan kebiasaanku membaca?*

#### 2.4.3 Klimaks

Puncak permasalahan dalam sebuah naskah disebut sebagai klimaks. Pada bagian ini, Rahman tersinggung dengan perkataan Sarmin yang menganggap Rahman terlalu materialistis. Sedangkan Rahman memiliki alasan tersendiri mengapa ia punya pikiran yang terlalu materialistis. Berikut potongan dialog pada naskah:

RAHMAN : *“.... Tolong sediakan dana sebagai bantuan untuk para pahlawan bangsa ini. Masing-masing, dua....”*

SARMIN : *Bukan yang itu. Kau selalu ingat kalau soal uang.*

RAHMAN : *“Kalian adalah Pahlawan bangsa, sumbangsih saudara-saudara tak ternilai bagi pembangunan yang sedang saya canangkan di daerah ini....”*

SARMIN : *Bukan. Yang sesudahnya...*

RAHMAN : *“Teruslah berbuat, teruslah bekerja, jangan pernah menyerah, seluruh jasa dan keringat Anda sangat dibutuhkan daerah ini, negeri ini. Dan kami akan selalu mengenangnya sepanjang masa...”*

SARMIN : *Terlalu panjang. Mungkin yang sesudahnya lagi....*

RAHMAN : *Sesudah kalimat itu, Gubernur memerintahkan kepada staffnya untuk memberi dana bantuan kepada para penerima penghargaan sebesar dua....*

SARMIN : *Apa iya? Sepertinya ada kalimat singkat yang sangat mengharukan saya saat dia pidato tadi. Tapi yang bagian mana? saya lupa!*



- RAHMAN : Guru-guru bangsa yang tak pernah menyerah?  
SARMIN : Ya, persis! Kalimat itu! Kalimat itu membuat saya gemetar dan hampir ambruk di panggung tadi.
- RAHMAN : Ya, itu untuk kalian para guru honorer yang menerima penghargaan. Sehingga saat ada kalimat “guru-guru bangsa”, kalian jadi terharu. Tapi buat saya, seorang penjaga kamar mayat, kalimat mana yang mengharukan?
- SARMIN : Bagaimana kalau seperti ini; “Kami juga memberikan penghargaan kepada para petugas penjaga kamar mayat yang telah mengabdikan diri dan seterusnya?”
- RAHMAN : Ah, itu sih cuma kalimat informasi saja.  
SARMIN : Atau seperti ini; “Kami akan terus memperhatikan mereka yang berprofesi sebagai pegawai rendahan yang gajinya kecil namun tugas dan fungsinya amat berat dan sangat penting bagi masyarakat?”
- RAHMAN : Terlalu biasa. Aku sering membaca kalimat seperti itu di surat kabar. Kurang puitis...
- SARMIN : Ya... lalu kalimat yang mana yang bisa menggetarkan perasaanmu?  
RAHMAN : Entahlah, mungkin soal bantuan dana itu. Kurasa itu yang paling puitis.
- SARMIN : Jangan terlalu materialistis Rahman. Apa kita tidak bisa makan kalautak diberi dana itu? Lihatlah keluhuran niat mereka yang akan menghadirkan dua keroco seperti kita ke panggung terhormat. Kita akan diperlakukan sangat amat layak.
- RAHMAN : Kau benar Sarmin. Tapi aku tak akan serendah ini kalau saja anakku yang bungsu di kampung tak mengirim surat minta uang untuk bayaran sekolah. Aku sendiri bisa tenang hanya dengan beberapa ribu perak di kantong untuk beberapa hari. (pause)
- SARMIN : Sudahlah, jangan kau rusak malam ini dengan keluhan sepele seperti itu. Ingat Man, berpuluh tahun kita telah merawat dan menjaga segala kebanggaan kita mengabdikan. Kita telah mengikhlaskan itu. Itulah mengapa, setiap kali mengenangnya, kita bisa sangat berbahagia.

#### 2.4.4 Resolusi

Perubahan suasana baru dalam sebuah naskah disebut sebagai resolusi. Pada bagian ini, saat Sarmin membahas tentang anak-anak, Rahman teringat tentang pengalaman pahit tentang anak-anaknya. Pada dialog ini, Rahman mulai enggan berbicara dengan Sarmin, hingga akhirnya Rahman pergi ke luar rumah menenangkan pikirannya.

- SARMIN : Anak-anak itu....., di mana mereka sekarang? Jadi apa mereka?  
RAHMAN : Siapa yang sedang kau ingat?  
SARMIN : Anak-anak jalanan yang dulu kuajari mengaji? Bagaimanapun kita pernah hidup bersama mereka. Kau ingat?  
RAHMAN : Anak-anakku sendiri pun kadang sengaja kulupakan barang sejenak. Terlalu penuh kepahitan yang harus disimpan di hati dan fikiran yang telah tua ini.  
SARMIN : Kau tak boleh bersikap seperti itu.  
RAHMAN : Mengapa tak boleh?!  
SARMIN : Ingatlah, berkat anak-anak jalanan itu nasib kita berangsur-angsur berubah. Apa kau juga lupa soal itu?  
RAHMAN : Tidak. Aku tidak lupa. Setiap malam kau kumpulkan mereka di.



*emperan stasiun itu dan mengajari mereka mengaji. Sampai suatu malam kepala stasiun itu melihat perbuatanmu, menawarimu menjadi penjaga mushalla stasiun, sambil tetap megajari anak-anak itu di mushola. Dan kau diberi honor oleh jawatan mereka, 100 ribu setiap bulan, untuk pekerjaan muliamu itu. Lalu dari sana kau pun mengenal pejabat di Dinas Sosial Kota yang menawarimu menjadi guru honorer di salah satu desa terpencil di Kabupaten. Dan berkat bantuannya pula aku bisa jadi petugas kamar mayat di Rumah Sakit di kota ini. Tidak! Aku tidak lupa semua itu! Aku hanya sedang tidak ingin membayangkan wajah anak-anak!*

*SARMIN : Apa kau marah padaku? Maafkan aku. Aku mengira dengan mengenang semua itu akan jadi ingatan yang indah buat kita malam ini...*

*RAHMAN : Semua kenangan dan cerita masa lalu kita indah belaka, pikirankulah yang pahit.*

*SARMIN : Lalu cerita kita yang mana yang bisa menghilangkan kepahitan dari dalam pikiranmu itu?*

*RAHMAN : Bayangkan, seandainya uang bantuan itu memang akan diberikan saat kita menerima penghargaan besok. (Menerawang dan merasa bahagia dengan angan-angannya) Kita akan pulang dengan perasaan yang lebih riang, membeli sedikit panganan, gula-kopi, rokok. Dan besok kita akan berbelanja di pasar bersama; membeli semua kebutuhan pokok kita. Lalu pulangnya mampir di kantor pos dan mengirimkan wesel untuk keluarga yang merindukan kiriman uang dari kita. Indah kan?*

*SARMIN : Apa yang indah harus mengenai hal-hal yang nyata itu buatmu?*

*RAHMAN : Apa kau bisa merasa bahagia hanya dengan mengingat kembali segala kisah-kisah yang pernah kau baca itu? Dan kau diam-diam merasa telah menjadi pahlawan bagi dirimu sendiri dan orang lain? Sementara jauh di sana, kau tahu keluargamu hanya menginginkan satu hal: kiriman uang darimu?*

*SARMIN : Mengapa sekeji itu kau menuduhku? Aku tak pernah membayangkan apalagi menganggap diriku sebagai pahlawan bagi siapa pun!*

*RAHMAN : Tapi tadi kau mengakui sendiri bagaimana perasaanmu sangat tersentuh dan tergetar sampai nyaris ambruk di atas panggung saat disebut "guru-guru bangsa.*

*SARMIN : Apa tidak boleh seseorang merasa terharu?*

*RAHMAN : Boleh. Sangat boleh. Tapi maafkan, aku tak bisa menemaimu kali ini. Pikiranku terus melayang kepada anakku....Lagipula keharuan itu hanyalah perasaan yang gampang layu, Sarmin. Kau tidak akan memperoleh apa-apa selain airmata. (meninggalkan Sarmin dan duduk di halaman, dalam remang)*

*SARMIN : Kau meninggalkan aku? Rahman! Mau ke mana kau? Rahman! Apa kita akan berpisah malam ini?*

*RAHMAN : (Hanya terdengar suaranya) Bukankah kita pernah berpisah sangat lama. Kau menjadi guru honor di desa yang jauh di sana dan aku menemani mayat. Bertahun-tahun kita tak bertemu. Kau menikahi gadis itu di kampung hingga punya beberapa anak, dan aku tak tahu. Aku pun menikahi gadis itu dan punya beberapa anak, dan kau tak tahu. Sampai kita bertemu lagi di kota ini setelah sama-sama tua dan capek*



*setelah sama-sama dilupakan dan tak diharapkan.*

#### 2.4.5 Konklusi

Kesimpulan akhir dalam sebuah konflik atau terjadinya sebuah peristiwa yang menandai akhir dalam cerita disebut sebagai konklusi. Konklusi dalam naskah ini terletak pada adegan saat Sarmin dan Rahman ingin pergi untuk menghadiri upacara penerimaan piagam penghargaan di gedung gubernur, tiba-tiba Sarmin melihat bahwa rumah mereka akan digusur. Adegan ini diakhiri dengan perdebatan Rahman dan Sarmin tentang kebenaran atau realita piagam penghargaan yang ada di rumah mereka. Berikut potongan dialog pada naskah:

- SARMIN : Waah, kau gagah dan pantes banget dengan setelan ini, Man. Beda dengan semalam. Sekarang lebih ber-aura wajahmu. Tapi matamu tetap sipit, ya.. (terkekeh)*
- RAHMAN : Semalam aku belum serius, Min. Sekarang baru aku kerahkan semua wibawaku.*
- SARMIN : Bahkan Gubernur bisa gemeter lihat penampilan dan auramu itu, Man...*
- RAHMAN : Kamu mulai ngejek lagi, Min.*
- SARMIN : Sudah...sudah...tidak usah diteruskan. Lebih baik kita latihan. sebentar, cara berjalan ke podium menghadap Gubernur, kalau nanti nama kita dipanggil.*

*LALU KEDUANYA MEMULAI LATIHAN BERJALAN. HILIR MUDIK DENGAN SIKAP TEGAK, LALU MEMBERI HORMAT, DAN SETERUSNYA.*

*SARMIN : Sudah cukup. Sudah siap. Ayo berangkat.*

*BARU SAJA MEREKA HENDAK BERANGKAT, TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA RAUNGAN BULDOZER DAN KERIBUTAN DARI SUATU ARAH, TAK JAUH DARI RUMAH MEREKA.*

*RAHMAN : Waduh Min! Penggusuran! Kita digusur Min! Cepat berkemas. Cepat Min!*

*SARMIN MASIH TERKESIMA LALU DITARIK KE DALAM OLEH RAHMAN. MEREKA BERUSHA BERKEMAS, MENYELAMATKAN APA YANG BISA DISELAMATKAN. TAPI BARU BEBERAPA SAAT, SEROMBONGAN PETUGAS KERTETIBAN SUDAH MERANGSEK MASUK KE DALAM RUMAH. RAHMAN DAN SARMIN BERUSAHA MENCEGAH MEREKA. MEMPERTAHANKAN MILIK MEREKA. TAPI MEREKA MALAH KENA PUKUL DAN DIHAJAR. RUMAH MEREKA YANG SUDAH BOBROK ITU PUN DENGAN GAMPANG DIROBOHKAN. DI ANTARA PUINGAN ITU, RAHMAN DAN SARMIN BERDIRI BERSISIAN. MENGIBASKAN DEBU DAN KOTORAN PADA PAKAIAN MEREKA.*

*SARMIN : Ayo Man, kita pasti sudah ditunggu dalam upacara. Jangan sampai kita terlambat. Mereka akan memberi kita penghargaan hari ini. Ayo..!*

*RAHMAN : (masih berdiri terpaku) Mereka baru saja memberikannya pada kita, Min.*



## 2.5 Deskripsi Pertunjukan

### 2.5.1 Rancangan Artistik

Analisa naskah dan kebutuhan latar cerita yang mendasari penyusunan konsep artistik disebut sebagai rancangan artistik. Berdasarkan hasil analisa pada naskah, gaya yang digunakan dalam naskah ini adalah realisme sosial. Tata artistik dalam naskah bergaya realisme disusun selayaknya seperti dikehidupan nyata. Penyusunan tata artistik serealistis mungkin dimaksudkan untuk aksi yang dilakukan oleh aktor dapat senatural mungkin sehingga membentuk sebuah ilusi yang diterima oleh penonton seolah-olah cerita ini nyata. Berikut adalah potongan prolog dalam naskah yang menjelaskan tentang tata artistik panggung:

*“RUMAH ITU SANGAT SEDERHANA SEKALI. SEBUAH BILIK YANG BERFUNGSI SEPERTI RUANG TAMU, DAPUR, KAMAR TIDUR. BARANG BARANG BERUPA RANJANG MINI, MEJA, KURSI LEMARI, RAK, DLL SALING BERHIMPITAN. HAMPIR-HAMPIR TAK MENYISAKAN RUANG KOSONG SELAIN UNTUK SEKADAR BERGERAK/BERJALAN. DAN BILIK YANG KECIL ITU MASIH DIBERI SEKAT PEMISAH KARENA DIHUNI OLEH DUA ORANG. DI MASING-MASING DINDING RUANGAN, TERDAPAT BEBERAPA PIAGAM PENGHARGAAN YANG DIBINGKAI ALA KADARNYA. JUGA BEBERAPA PLAKAT DI MEJA. SEBELAH BILIK MILIK RAHMAN, SEBELAH LAGI MILIK SARMIN.”*

### 2.5.2 Rancangan Pemeranan

#### 2.5.2.1 Alur Penokohan

*Reading, dramatic reading, blocking*, pengenalan properti, penyesuaian musik, penggunaan kostum, gladi bersih dan pertunjukan adalah tahapan-tahapan proses pemeranan untuk menggambarkan penciptaan tokoh dalam alur penokohan.

##### 2.5.2.1.1 *Reading*

Membaca keseluruhan naskah untuk memahami sebuah naskah terletak pada tahap ini. Hal ini dilakukan agar pemeran dapat mengenali naskah yang akan dimainkan. Selain itu, dilakukannya tahap ini agar pemeran mampu mendapatkan gambaran secara umum tentang tokoh yang akan diperankan.



Gambar 1. Dokumentasi Proses Reading



Gambar 2. Dokumentasi Proses Reading

### 2.5.2.1.2 *Dramatic Reading*

Pembacaan naskah dengan menghadirkan interpretasi yang terkandung dalam naskah dilakukan pada tahap ini. Hal-hal yang biasanya dilakukan pada tahap ini pemeran memperhatikan artikulasi, diksi, intonasi, tempo, jeda, tekanan dan volume. Pada tahap ini para pemeran tokoh membacakan isi naskah dengan cara yang dramatis.



Gambar 3. Dokumentasi Proses Dramatic Reading



Gambar 4. Dokumentasi Proses Dramatic Reading

### 2.5.2.1.3 *Blocking*

Pada tahap ini, para pemeran tokoh mulai belajar untuk mengatur posisinya dalam panggung. Hal ini dilakukan agar aktor dapat menguasai panggung. Selain itu, *blocking* dilakukan agar audiens dapat menangkap interpretasi yang ingin dihadirkan oleh aktor sehingga maksud dalam naskah tidak kabur.



Gambar 5. Dokumentasi Proses Blocking



Gambar 6. Dokumentasi Proses Blocking

### 2.5.2.1.4 *Pengenalan Properti*

Dalam tahap ini, pengenalan properti dilakukan dengan cara mengidentifikasi naskah terkait kebutuhan aktor dengan menyesuaikan latar tempat pada naskah. Properti dalam naskah digunakan untuk memperkuat karakter, menciptakan suasana dan memperkaya visual.



Gambar 7. Dokumentasi Proses Pengenalan Properti



Gambar 8. Dokumentasi Proses Pengenalan Properti

#### 2.5.2.1.5 Penyesuaian Musik

Pada tahap ini aktor akan melakukan adegan tertentu dalam naskah dengan iringan musik. Hal itu perlu dilakukan untuk mendukung suasana yang hendak diwujudkan pada naskah ke dalam pertunjukan. Penyesuaian musik biasanya dilakukan dengan menampilkan peradegan yang memerlukan iringan musik.

#### 2.5.2.1.6 Penggunaan Kostum

Kostum digunakan untuk memperjelas karakter, membedakan tokoh dan menciptakan suasana dengan menyesuaikan isi pada naskah. Penggunaan kostum pada aktor dapat ditentukan lewat penjelasan pada naskah, latar belakang tokoh, latar tempat, latar waktu dan latar suasana.



Gambar 9. Dokumentasi Proses Penggunaan Kostum



Gambar 10. Dokumentasi Proses Penggunaan Kostum

#### 2.5.2.1.7 Gladi Resik

Peninjauan kembali tentang kelengkapan panggung dan kebutuhan aktor akan dilakukan pada tahap ini. Hal itu perlu lakukan untuk mengukur kesiapan pertunjukan naskah yang akan ditampilkan. Selain itu, ukuran kelayakan dalam sebuah pertunjukan juga dapat dilihat dalam tahap ini.



Gambar 11. Dokumentasi Proses Gladi Resik



Gambar 12. Dokumentasi Proses Gladi Resik

### 2.5.2.1.8 Pertunjukan

Pertunjukan merupakan tahap akhir dari sebuah proses yang dilakukan oleh semua tim yang terlibat dalam pertunjukan. Pada tahap ini, semua tim dianjurkan untuk bertanggung jawab dalam bagiannya masing-masing.



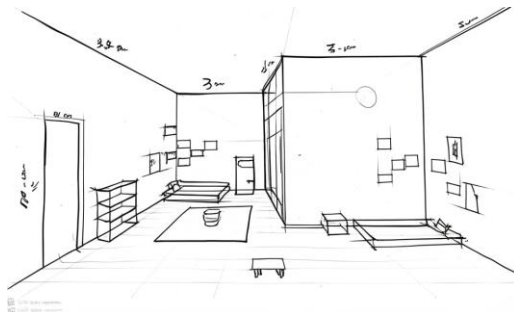
Gambar 13. Dokumentasi Pertunjukan



Gambar 14. Dokumentasi Pertunjukan

### 2.5.2.2 Tata Pentas

Tata panggung yang digunakan menyesuaikan gaya naskah realisme dan berdasarkan analisa kondisi latar tempat yang dijelaskan pada prolog awal dalam naskah “Orang-orang Setia”. Tata panggung digunakan untuk memberikan kesan realistis pada panggung pertunjukan tentang kondisi terjadinya sebuah peristiwa. Selain itu, tata panggung digunakan untuk memberikan gambaran tentang naskah terhadap audiens.



Gambar 15.  
Sketsa Tata Pentas Naskah “Orang-orang Setia”.



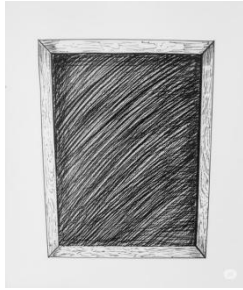
Gambar 16.  
Gambar Tata Pentas Naskah “Orang-orang Setia”.

*Property* dan *hand property* yang digunakan oleh aktor pada pertunjukan berfungsi sebagai pendukung untuk memperjelas karakter tokoh. Pada pertunjukan pemeranan naskah



“Orang-orang Setia” karya Iswadi Pratama ini, para aktor menggunakan beberapa properti sebagai berikut:

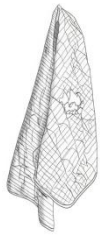
Sketsa dan Gambar *Hand Property*



**Gambar 17.** Sketsa Piagam



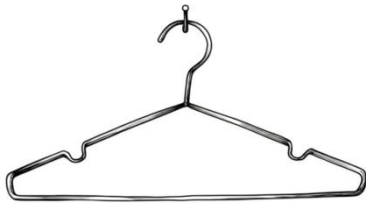
**Gambar 18.** Gambar Piagam



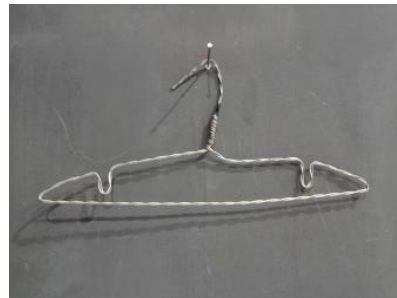
**Gambar 19.** Sketsa Selimut



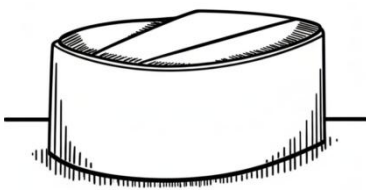
**Gambar 20.** Gambar Selimut



**Gambar 21.** Sketsa Hanger



**Gambar 22.** Gambar Hanger



**Gambar 23.** Sketsa Kopiah Rahman



**Gambar 24.** Gambar Kopiah Rahman



### 2.5.2.3 Tata Rias dan Busana

Kejelasan visual tentang karakter dapat digambarkan melalui tata rias dan busana. Hal ini diperlukan untuk memberikan penjelasan tersirat tentang karakter yang diperankan oleh aktor, seperti umur, pekerjaan dan kepribadian aktor. Dalam pertunjukan naskah “Orang-orang Setia” ini, pemeran tokoh Rahman menggunakan tata rias dan busana yang menggambarkan bagaimana kondisi fisik aktor tokoh Rahman.

Sebagai contoh, pada naskah ini tokoh Rahman digambarkan sebagai seorang laki-laki tua yang berumur 60 tahun dengan latar belakang finansial sebagai orang miskin. Untuk mendukung karakter tokoh tersebut, aktor akan menggunakan tata rias seperti rambut penuh uban dan kerutan muncul pada wajahnya. Sedangkan dalam tata busananya, aktor Rahman akan menggunakan pakaian lusuh untuk menggambarkan kemiskinan yang dimaksudkan pada naskah.

Dalam pertunjukan ini, tokoh Rahman akan menggunakan gaya busana seperti celana formal, jaket parka, kaos oblong putih, kopiah, kemeja merah lengan panjang, sepatu pantofel dan handuk. Berikut contoh sketsa dan gambar busana yang digunakan:



Gambar 25. Tata Rias dan Busana



Gambar 26. Tata Rias dan Busana



Gambar 27. Tata Rias dan Busana



Gambar 28. Tata Rias dan Busana



### Sketsa dan Gambar Busana Rahman



**Gambar 29.** Sketsa Celana formal Rahman



**Gambar 30.** Celana formal Rahman



**Gambar 31.** Sketsa Jaket Parka Rahman



**Gambar 32.** Jaket Parka Rahman



**Gambar 33.** Sketsa kaos oblong putih Rahman



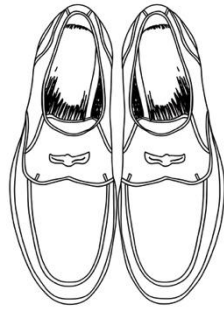
**Gambar 34.**  
Kaos oblong putih Rahman



**Gambar 35.**  
Sketsa Kemeja Lengan Panjang Rahman



**Gambar 36.**  
Kemeja Lengan Panjang Rahman



Gambar 37. Sketsa Sepatu Pantofel Rahman



Gambar 38. Sepatu Pantofel Rahman



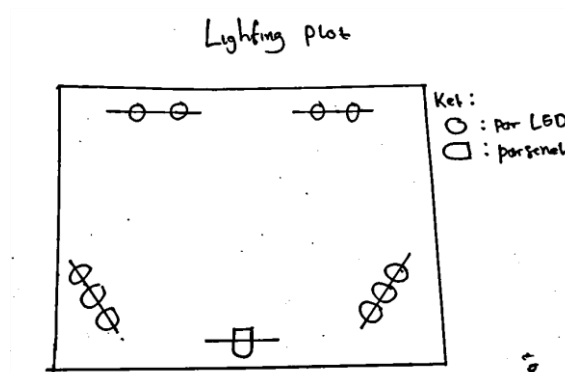
Gambar 39. Sketsa Handuk Rahman



Gambar 40. Handuk Rahman

#### 2.5.2.4 Tata Cahaya

Penggunaan warna cahaya yang berbeda-beda pada pertunjukan teater tidak terbatas hanya untuk penerangan saja, tetapi untuk menggambarkan suasana dan latar waktu pada naskah. Beberapa latar waktu dan suasana pada naskah sering disampaikan melalui dialog antar tokoh dan prolog naskah. Perubahan fokus cahaya juga dapat memberikan sinyal adanya perubahan penting dalam cerita.



Gambar 41. Sketsa Tata Cahaya

#### 2.5.2.5 Tata Musik

Musik dalam cerita dapat berperan penting untuk mendukung ekspresi dan emosi aktor, suasana, dan transisi tiap adegan. Selain itu, adanya iringan musik dalam pertunjukan teater dapat membantu audiens untuk memahami peristiwa yang terjadi dalam cerita.



### Bagimu Negeri

Musical score for 'Bagimu Negeri'. The score includes parts for Oboe, Clarinet in Bb, Strings, Ob., Cl., and Str. The tempo is marked as ♩=60. The strings part is marked *pp*. The score is in 2/4 time and features a melody with various rhythmic patterns and dynamics.

### Orang-orang Setia Theme Song

Musical score for 'Orang-orang Setia Theme Song'. The score includes parts for Violoncello and Vc. The tempo is marked as *Lento* and *Moderato*. The score is in 4/4 time and features a melody with various rhythmic patterns and dynamics.

Gambar 42. Notasi Musik

## KESIMPULAN

Naskah *Orang-orang Setia* karya Iswadi Pratama merupakan sebuah naskah drama bergaya realisme sosial dengan penekanan pada konflik kemiskinan. Penggambaran tentang situasi ekonomi, sosial, psikologis dan perjalanan hidup kaum proletar digambarkan oleh Iswadi dalam naskah ini. Tokoh Rahman menjadi penggerak cerita dimana sebagian besar gambaran seorang proletar banyak digambarkan melalui tokoh Rahman. Sehingga, tokoh ini menjadi pusat perhatian besar dalam cerita ini.

Proses representasi tokoh Rahman oleh pemeran menggunakan metode dari Stanislavsky yaitu metode *Inner Act* atau penciptaan laku berasal dari rasa yang alami. Metode ini menekankan pada proses pencarian kesamaan psikologi pada tokoh oleh pemeran menggunakan ingatan emosional yang dimiliki aktor dengan kecerdasan imajinasinya. Keberhasilan aktor menggunakan metode ini dapat dilihat dari ekspolarasi psikologis dan diwujudkan melalui aksi fisik, sehingga dapat menciptakan karakter tokoh yang autentik.



Implementasi metode *Inner Act* dari Stanislavsky menjadi gagasan utama dalam pertunjukan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardi Adji. (2022). Penentuan Wilayah Prioritas Ekstrim 2021-2024. *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*.
- Asrul Sani. (1980). *Persiapan Seorang Aktor*.
- Benedetti, J. (1999). *Stanislavski's System*.
- Harimawan. (1988). *Dramaturgi*. Rosda Bandung.
- Harymawan. (1981). *Dramaturgi*. Pustaka Prima.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*.
- Hidayat, Ruldi, Maizar Karim, & Raharyoso, D. (2024). "Realisme Sosial dalam Naskah Drama Belum Tengah Malam Karya Syaiful Affair: Kajian Sosiologi Sastra Georog Lukacs. *Kajian Linguistik Dan Sastra 3.1*.
- Irianto, S. I., Gustiawan, T., & Handayani, L. (2023). Implementation of Vocal Training Methods from the Stanislavsi System in the Kanti Becakap. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*.
- Iswadi Pratama, & Ari Pahala Hutabarat. (2019). *Aktng Stanislavski*.
- Liliawati, T. (2022). Efektivitas Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan produktivitas Drama. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I*.
- Mitter, S. (2002). *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook : Sistem Pelatihan Lakon*. Kerjasama MSI dan ARTI.
- Pratama, I., & Hutabarat, A. P. (2019). *Aktng Stanislavski*. Lampung Literature.
- Sudjiman, B., & Panuti. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. PT. Gramedia.
- Syahputra, A. S., & Sari, P. D. (2023). Analysis of the Drama 'Orang-Orang Setia' by Iswadi Pratama as the Initial Work of an Actor. *Creativity And Research Theatre Journal 5.2*.
- Tarigan, G. K., & Henry. (1993). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Angkasa.
- Teater Garasi. (2008). *Membangun Tokoh*.
- Waluyo, H. J. (2001). *Drama "Teori Pembelajarannya."* PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Yudiaryani. (2022). *Panggung Teater Dunia*.